

Identifikasi Nilai-Nilai Keutamaan dalam Serat Wulangreh Sebagai Bentuk Pengembangan Kompetensi Kepribadian Konselor Sekolah

Dian Damairia¹, Caraka Putra Bhakti², Mae Endang Iriastuti³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan

³ SMK Negeri 1 Kalasan, Yogyakarta

Email: d.damairia5@gmail.com¹, caraka.pb@bk.uad.ac.id²,
maeprambanan@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keutamaan yang terkandung dalam serat wulangreh sebagai bentuk pengembangan kompetensi kepribadian konselor sekolah. Serat Wulangreh sebagai karya sastra klasik karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian konselor sekolah karena memuat nilai-nilai luhur yang terdapat pada masyarakat Suku Jawa sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang berdasarkan isinya sesuai dengan kompetensi kepribadian konselor sekolah. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten/isi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa di dalam Serat Wulangreh terdapat nilai-nilai yang sesuai dengan kompetensi konselor yaitu 1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Loyalitas, dedikasi dan komitmen pada profesi yang diemban, 3) menghormati dan menerima tanpa syarat keadaan konseli, 4) dapat menjadi contoh bagi konseli dan teman sejawat, 5) menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan menjaga rahasia, 6) tenang dalam menghadapi masalah, 7) pribadi yang mampu berpikir positif, 8) pribadi yang selalu belajar untuk berkembang, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat bertambah dan mengikuti perkembangan jaman. Nilai-nilai keutamaan dalam Serat Wulangreh tersebut dapat dikembangkan untuk menguatkan kompetensi kepribadian konselor sekolah, yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Kata Kunci: *Kompetensi, Kepribadian, Nilai-nilai leluhur.*

Abstract

This study aims to identify the virtue values contained in the wulangreh fiber as a form of developing the personality competence of school counselors. Serat Wulangreh as a classic literary work by Sri Susuhunan Pakubuwana IV can be used as a reference in developing the personality competence of school counselors because it contains noble values found in the Javanese people as part of the richness of Indonesian culture based on its contents according to the personality competencies of school counselors. This research uses content analysis method. The results of this study indicate that in Serat Wulangreh there are values that are in accordance with the counselor's competence, namely 1) devoted to God Almighty, 2) Loyalty, dedication and commitment to the profession carried out, 3) respecting and unconditionally accepting the counselee's condition. , 4) can be an example for the counselee and colleagues, 5) be a person who can be trusted and keep a secret, 6) calm in dealing with problems, 7) a person who is able to think positively, 8) a person who always learns to develop, so that knowledge owned can increase and keep up with the times. The values in the Fiber Wulangreh can be developed to strengthen the personality competencies of school counselors, which are stated in the Minister of National Education Regulation Number 27 of 2008 concerning Academic Qualification Standards and Counselor Competencies.

Keywords: *Competence, Personality, Ancestral Values.*

PENDAHULUAN

Konselor sekolah adalah seseorang yang memberikan konseling dalam bentuk pemberian layanan kepada peserta didik/ konseli, sehingga peserta didik mampu untuk memahami permasalahan dan kemampuan yang ada pada dirinya sehingga peserta didik/ konseli mampu memecahkan berbagai permasalahan dan mengambil keputusan secara mandiri. Menurut Corey (2009) dalam proses pemberian layanan, keberhasilan konselor tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan konselor saja, tetapi karakteristik pribadi menjadi faktor penentu yang paling kuat dalam keberhasilan pemberian layanan. Kompetensi yang perlu dimiliki konselor sekolah dituangkan dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008

tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Dalam peraturan tersebut terdapat empat kompetensi yang harus dikuasai konselor dalam menjalankan tugasnya yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Konselor yang tidak mampu menguasai kompetensi-kompetensi tersebut akan berakibat fatal dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penguasaan kompetensi akademik perlu ditunjang dengan penguasaan kompetensi kepribadian, hal ini perlu dilakukan agar konselor sekolah tidak hanya mampu untuk membujuk dan membuat argument saja, tetapi seorang konselor sekolah diharapkan untuk mampu menampilkan karakteristik yang empatik, sekaligus mampu menjadi contoh bagi peserta didik sebagai konseli. Perilaku konselor merupakan sebagian dari kepribadiannya, yang dapat mempengaruhi hasil layanan yang diberikan. Sikap dan perilaku konselor secara tidak langsung akan menjadi objek observasi bagi konseli, khususnya perilaku konselor dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan kepribadian ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan (Kodiran, 2004). Salah satu hasil budaya dapat berupa karya sastra. Karya sastra pada umumnya digolongkan menjadi dua yaitu karya sastra lisan dan tertulis.

Sastra tulisan adalah hasil kreativitas seniman yang menggunakan media bahasa tulis. Sastra lisan merupakan cerita yang diceritakan melalui aturan-aturan ektetik yang mengandung unsur budaya dan moral pada suatu masyarakat (Firmanda, Effendy, & Priyadi). Karya sastra lisan yang berkembang di masyarakat merupakan hasil warisan dari orang-orang terdahulu. Dalam karya sastra ini biasanya terkandung nilai-nilai budaya luhur, kebiasaan atau perilaku manusia sebagai gambaran kepribadian dalam kehidupannya sehari-hari (Isnanda, 2018). Salah satu karya sastra lama yang dapat digali nilai-nilainya sebagai bahan pengembangan kompetensi kepribadian konselor sekolah adalah Serat Wulangreh. Karya sastra ini merupakan karya dari Sri Susuhunan Pakubuwono IV yang ditulis pada tahun 1768-1820. Serat Wulangreh mengandung beberapa ajaran dalam susunan yang saling berkaitan. Masing-masing tema dituangkan dalam pupuh-pupuh tembang atau sekar.

Oleh karena itu, seorang konselor sekolah perlu menelaah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra yang eksistensinya sudah ada dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat selama ini. Karya sastra yang berisi nilai luhur tersebut dapat digunakan nilai-nilainya sebagai sumber pengembangan kompetensi konselor khususnya kompetensi kepribadian konselor sekolah (Purwanto & Tengsoe, 2021).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analisis konten. Analisis konten/isi adalah suatu teknik yang dapat digunakan peneliti menguraikan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dengan manusia lain, dalam berbagai jenis dan ragam bahasa yang digunakan, misalnya melalui buku pelajaran, berita, media massa, esai, novel, cerpen, drama, majalah, artikel, buku petunjuk lagu dan lain sebagainya. Analisis konten di bidang sastra tergolong upaya pemahaman karya dari aspek ekstrinsik (Endraswara, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah dengan pencarian data melalui buku dan sumber tertulis lain. Pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah yaitu deskripsi naskah, transliterasi dan suntingan teks, serta membuat garis besar isi naskah. Teknik analisis data melalui identifikasi dan deskripsi teks menggunakan metode analisis konten dengan tujuan dapat mengidentifikasi nilai-nilai luhur budaya yang ada di dalam naskah yang menjadi sumber data. Sedangkan penyajian hasil penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan menyajikan data secara sistematis dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Serat Wulangreh merupakan salah satu karya sastra klasik yang diciptakan oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV (Wulandari, Sumarwati, & Rakhmawati, 2019). Serat Wulangreh ditulis pada tahun 1768-1820 dan digubah dalam bentuk tembang macapat. Serat Wulangreh diambil dari bahasa yaitu dari kata wulang yang berarti ajaran dan reh yang berarti jalan, mencapai tujuan. Sehingga arti dari Serat Wulangreh adalah ajaran yang dipelajari untuk berperilaku luhur sebagai manusia. Ajaran ini terutama meyangkut perilaku, nilai dan moral manusia. Ajaran yang dimaksud dalam Serat Wulangreh ini adalah memahami dan menguasai dengan cara berusaha memperkuat karakter, budi pekerti, serta menghindari sifat yang angkara (Nurhayati, 2010).

Serat Wulangreh terdiri dari 13 pupuh yaitu Pupuh Dhandanggula, Pupuh Kinanthi, Pupuh Gambuh, Pupuh Pangkur, Pupuh Maskumambang, Pupuh Megatruh, Pupuh Durma, Pupuh Wirangrong, Pupuh Pucung, Pupuh Mijil, Pupuh Asmaradana, Pupuh Sinom, dan Pupuh Girisa (Panani, 2019). Ajaran dalam Serat Wulangreh disampaikan dalam bentuk tembang macapat dengan gaya yang memerintah, menasehati, melarang, memberi teladan sekaligus memberikan gambaran dalam bentuk cerita. Gaya-gaya penyampaian tersebut disesuaikan dengan masing-masing sifat/watak tembang sehingga isinya sesuai dengan rasa dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan (Nurhayati, 2010).

Berikut ini adalah isi ajaran kepribadian/perilaku yang terkandung dalam Serat Wulangreh pada setiap pupuhnya:

Pupuh/Tembang	Nilai dan Ajaran Kepribadian
Dhandanggula	Menunjukkan pentingnya untuk selalu mencari ilmu, jangan pernah bosan untuk dalam mencari ilmu.
Kinanthi	Menganjurkan agar mengendalikan sifat egois
Gambuh	Melarang untuk bersikap sombong dengan kemampuan yang dimiliki
Pangkur	Menganjurkan agar berbudi pekerti luhur, tidak mengumbar keburukan orang lain
Maskumambang	Menganjurkan untuk selalu menghormati orang lain dan berati kepada orang tua. Juga nasehat agar bertaqwa kepada Tuhan
Megatruh	Menjelaskan untuk mengabdikan kepada pimpinan dan ikhlas dalam menjalankan kewajiban
Durma	Mengandung nasehat untuk mengendalikan diri dan tidak mencela orang lain serta tidak merasa paling benar sendiri
Wirangrong	Mengajarkan untuk sopan santun dalam bertutur kata, tidak mudah berprasangka buruk pada orang lain
Pucung	Mengajarkan untuk selalu hidup rukun, berperilaku adil
Mijil	Mengajarkan untuk bersikap satriya, tenang batinnya, terjaga kata-katanya, arif dalam menyikapi keadaan
Asamaradana	Mengajarkan untuk bertaqwa kepada Tuhan, menjalani perintah agama dan menjauhi larangan agama
Sinom	Menganjurkan untuk selalu bersikap positif, mengajarkan menjaga hubungan dalam kehidupan sehari-hari
Girisa	Dianjurkan menerima keadaan, karena itu semua telah menjadi keputusan Tuhan. Oleh karena itu agar selalu bertaqwa kepada Tuhan

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi nilai-nilai keutamaan dalam Serat Wulangreh sebagai bentuk pengembangan kompetensi kepribadian konselor sekolah yang sejalan dengan Permendikbud No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Nilai keutamaan dalam Serat Wulangreh yang memiliki relevansi terhadap pengembangan kompetensi kepribadian konselor sekolah, yakni berbudi pekerti luhur sebagai nilai yang mendasari konselor sekolah untuk menguasai kompetensi kepribadian yang ideal sebagai seorang konselor dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik. Sehingga, pelaksanaan program layanan dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang telah diharapkan.

a. Religius

Konselor sekolah sebagai pemberi bantuan pada peserta didik haruslah berlandaskan nilai-nilai religius karena ketika konselor memiliki nilai-nilai religius dalam dirinya akan memiliki komitmen yang kuat untuk mengamalkan nilai-nilai religius dalam membantu konseli. Tidaklah mungkin konselor memberikan bantuan kepada konseli tanpa adanya berlandaskan nilai-nilai religi. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai pemberian bantuan yang dituntut untuk memiliki pemahaman nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik. Konselor sedapat mungkin mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien. Konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati agama konselinya.

b. Loyalitas, dedikasi dan komitmen

Loyalitas, dedikasi dan komitmen yang dimiliki oleh konselor sekolah sangat berpengaruh pada profesionalisme dan kinerja konselor sekolah, karena konselor sekolah adalah profesi yang membutuhkan loyalitas, dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Konselor harus bersedia menyediakan waktu dan tenaga serta daya pikir dan empatinya untuk melaksanakan layanan, terkhusus apabila ada peserta didik yang membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat segera. Konselor sekolah juga sering dihadapkan dengan keadaan-keadaan yang tidak terduga sehingga tanpa adanya loyalitas, dedikasi dan komitmen yang tinggi maka seorang konselor tidak akan dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan performa terbaik di sekolah.

c. Menghormati dan menerima tanpa syarat

Konselor harus dapat menerima dan menghormati konseli walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Untuk itulah seorang konselor harus memberikan kepercayaan kepada konseli untuk bisa mengembangkan diri mereka.

d. Dapat menjadi contoh

Konselor diharapkan menjadi pribadi yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik maupun teman sejawat sebagai perwujudan kompetensi kepribadian yang ideal.

e. Menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan menjaga rahasia

Seorang konselor harus menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan mampu menjaga rahasia konseli maupun orang lain. Menjaga rahasia merupakan faktor penting dalam terlaksananya proses konseling yang dilakukan oleh konselor. Konselor yang dapat dipercaya tentu dapat menjaga rahasia dari konseli sehingga layanan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik. Sebab dengan merahasiakan hal tersebut, secara tidak langsung kita membangun kepercayaan peserta didik dan membuat konseli merasa nyaman untuk bercerita lebih dalam. Konseli juga menjadi tidak takut untuk bercerita kepada konselor. Hal ini tentu saja sangat membantu dalam proses konseling, dimana konselor sangat membutuhkan informasi yang detail.

f. Tenang dalam menghadapi masalah

Konselor yang mampu bersikap tenang maka akan dapat berpikir lebih jernih. Sehingga seorang konselor dapat menyelesaikan masalah secara bijak karena dapat berpikir secara rasional tanpa mengikuti emosi semata. Untuk dapat menangani permasalahan secara bijak memang diperlukan pikiran serta hati yang tenang sehingga semua dapat terselesaikan dengan baik.

g. Pribadi yang mampu berpikir positif

Bila konselor memiliki pikiran yang positif maka akan yakin pada dirinya sendiri serta pada orang lain. Dengan pikiran yang positif diharapkan seorang konselor akan lebih termotivasi untuk mencoba hal-hal baru serta mencoba berbagai kesempatan guna menambah wawasannya.

h. Pribadi yang selalu belajar untuk berkembang

Menimba ilmu bagi konselor selain menempuh pendidikan strata 1 dapat diperkaya dan diasah melalui proses belajar lanjutan berupa pendidikan profesi maupun study lanjut ke jenjang yang lebih tinggi serta proses belajar melalui musyawarah organisasi, seminar, workshop, lokakarya dan melakukan penelitian terkait disiplin ilmu bimbingan dan konseling, sehingga kompetensi yang dimiliki dapat terjaga serta kemampuan yang dimiliki senantiasa berkembang secara aktual sejalan dengan perkembangan jaman. Tanpa keuletan dan kerja keras, mustahil bagi seorang konselor sekolah dapat mengembangkan kompetensinya.

SIMPULAN

Serat Wulangreh yang terdiri dari 13 pupuh mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian konselor sekolah. Adapun nilai-nilai kepribadian yang terkandung dalam Serat Wulangreh adalah religious yaitu: 1) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Loyalitas, dedikasi dan komitmen pada profesi yang diemban, 3) menghormati dan menerima tanpa syarat keadaan konseli, 4) dapat menjadi contoh bagi konseli dan teman sejawat, 5) menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan menjaga rahasia, 6) tenang dalam menghadapi masalah, 7) pribadi yang mampu berpikir positif, 8) pribadi yang selalu belajar untuk berkembang, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat bertambah dan mengikuti perkembangan jaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Koswara, E., Trans.). Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (n.d.). Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1-8.
- Isnanda, R. (2018). Sastra Lisan Sebagai Cerminan Kebudayaan Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3, pp. 500-503. Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humaniora*, 16, 10-16.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nurhayati, E. (2010). Nilai-nilai Moral Islami Dalam Serat Wulangreh. *Millah*, 10(1), 41-56.
- Panani, S. Y. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi Yang Luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275-299.
- Purwanto, P., & Tengsoe, T. (2021). Pendidikan Bahasa dan Sastra Sebagai Pengarakteran. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 1(2), 46-77.
- Wulandari, N. A., Sumarwati, & Rakhmawati, A. (2019). Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Serat Wulangreg Pupuh Sinom Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa Di Sekolah Menengah Pertama. *Sabdasastra*, 3(1), 75-87.